

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Status Gizi**

Status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh, setiap individu membutuhkan asupan zat gizi yang berbeda antar individu, hal ini tergantung pada usia orang tersebut, jenis kelamin, aktivitas tubuh dalam sehari, berat badan, dan lainnya (Kemenkes, 2020).

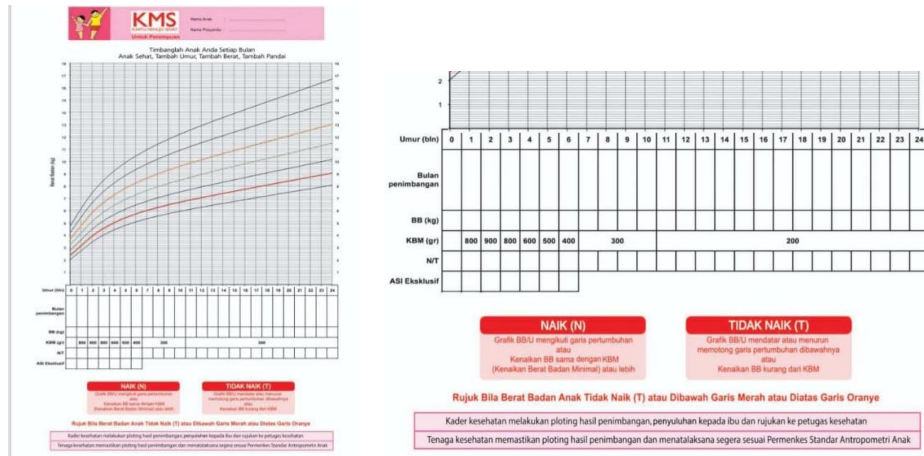
#### **B. Status Pertumbuhan**

Pemantauan pertumbuhan adalah proses mengamati tingkat pertumbuhan anak melalui pengukuran antropometri berkala yang dibandingkan dengan standar untuk mengukur kecukupan pertumbuhan dan mengidentifikasi gangguan pertumbuhan secara dini. Sejalan dengan definisi tersebut, kegiatan pemantauan pertumbuhan di Indonesia diimplementasikan dengan melakukan penimbangan berat badan anak secara berkesinambungan dan teratur. Hasil penimbangan kemudian dibuat titik dalam grafik pertumbuhan pada Kartu Menuju Sehat (KMS) dan dihubungkan untuk membentuk garis pertumbuhan anak. Garis pertumbuhan tersebut selanjutnya digunakan untuk mendeteksi status pertumbuhan anak sehingga jika anak mengalami gangguan pertumbuhan dapat ditindaklanjuti dengan cepat dan tepat. Status pertumbuhan anak dinilai berdasarkan arah garis pertumbuhan. Selanjutnya, status pertumbuhan tersebut dibagi menjadi dua kategori, yaitu naik dan tidak naik. Status pertumbuhan naik apabila:

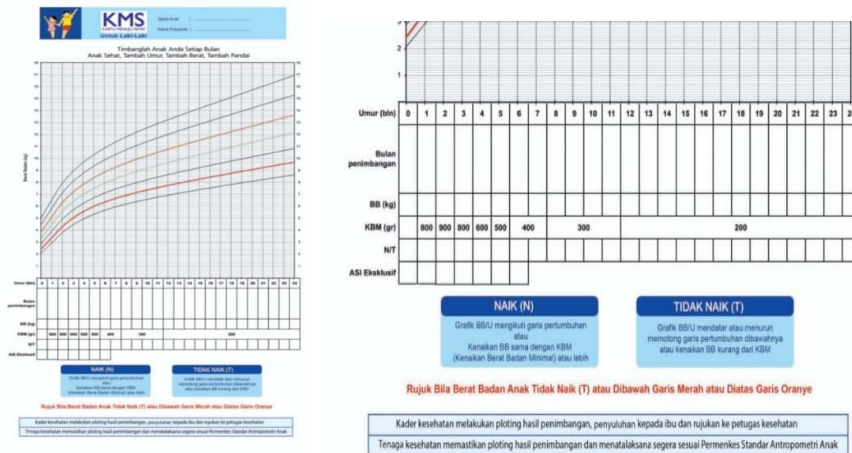
1. Arah garis pertumbuhan sejajar dengan atau mengikuti kurva terdekat pada KMS.
2. Arah garis pertumbuhan ke atas menyeberang kurva di atasnya.
3. Kenaikan berat badan sama dengan KBM atau lebih.

Status pertumbuhan tidak naik apabila:

1. Arah garis pertumbuhan ke bawah (berat badannya lebih rendah dari bulan sebelumnya).
2. Arah garis pertumbuhan mendatar atau menurun memotong kurva di bawahnya.
3. Kenaikan berat badan kurang dari KBM.



Gambar 1.  
KMS untuk perempuan  
Sumber: Kemenkes (2020)



Gambar 2.  
KMS untuk laki-laki  
Sumber: Kemenkes (2020)

Untuk mengetahui ada tidaknya perubahan, pemantauan pertumbuhan balita harus dilakukan secara berkala. Pemantauan pertumbuhan balita yang dilakukan satu kali hanya dapat menunjukkan ukuran pada saat itu saja sehingga tidak dapat

memberikan informasi mengenai perubahan yang terjadi, misalnya peningkatan, tetap, atau penurunan. Dengan demikian, pemantauan pertumbuhan balita juga berfungsi sebagai alat deteksi dini gangguan pertumbuhan pada balita, misalnya risiko gagal tumbuh, risiko stunting, atau risiko gizi lebih. Prinsip pemantauan pertumbuhan balita adalah semua balita dipantau pertumbuhannya melalui penimbangan setiap bulan di posyandu sehingga deteksi dini mengenai gangguan pertumbuhan balita dapat terwujud. Menurut Standar Pelayanan Minimal (SPM) Kesehatan (2019), dalam setahun sebaiknya balita ditimbang minimal sebanyak 8 kali dan diukur panjang/tinggi badannya sebanyak 2 kali di posyandu.

### C. Stunting

#### 1. Definisi

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya, sebagai akibat dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama (Kemenkes, 2020).

#### 2. Cara ukur

Penggunaan indeks PB/U atau TB/U dapat mengidentifikasi anak yang pendek atau sangat pendek. Berikut ini merupakan kategori status gizi PB/U atau TB/U beserta nilai ambang batas yang ditetapkan.

Tabel 1  
Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Anak Berdasarkan  
PB/U atau TB/U

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (zscore)
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0-60 bulan	Sangat pendek	<-3 SD
	Pendek	-3 SD sd <-2 SD
	Normal	-2 SD sd +3 SD
	Tinggi	>+3SD

Sumber: Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 1 diketahui indeks PB/U atau TB/U menggambarkan pertumbuhan panjang atau tinggi badan anak berdasarkan umurnya. Indeks ini dapat mengidentifikasi anak-anak pendek atau sangat pendek yang disebabkan oleh gizi kurang dalam waktu lama atau sering sakit (Kemenkes, 2020).

### 3. Dampak Stunting

Dampak yang ditimbulkan apabila seorang anak mengalami stunting terbagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek yang akan dialami dapat meningkatkan kejadian kesakitan dan kematian serta menghambat proses perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak. Sedangkan dalam jangka panjang, anak akan memiliki postur tubuh yang tidak optimal (lebih pendek dari anak seusianya), meningkatnya risiko terkena obesitas, dan menurunnya produktivitas dan kapasitas kerja (Kemenkes, 2018).

### 4. Faktor penyebab stunting

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stunting terbagi atas dua faktor yaitu faktor secara langsung dan tidak langsung.

#### a. Penyebab langsung

##### 1) ASI

ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral) (Kemenkes, 2020).

#### Manfaat ASI eksklusif

- a) ASI meningkatkan daya tahan tubuh bayi, ASI mengandung zat kekebalan yang akan melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi bakteri, virus, parasit, dan jamur.
- b) ASI sebagai sumber zat gizi, ASI merupakan sumber zat gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan bayi.
- c) ASI meningkatkan jalinan kasih sayang antara ibu dan anak, kontak kulit saat menyusui berpengaruh terhadap perkembangan bayi. Interaksi yang timbul waktu proses menyusui antara ibu dan bayi menimbulkan rasa aman dan nyaman, perasaan aman sangat penting untuk membangun dasar kepercayaan bayi yaitu dengan mulai mempercayai orang lain (ibu), maka selanjutnya akan timbul rasa percaya pada diri sendiri.

- d) ASI mudah dicerna dan diserap secara efisien, ASI mengandung protein whey yang mudah diserap dan kasein dalam jumlah sedikit.
- e) Mengupayakan pertumbuhan yang baik, bayi yang mendapat ASI mempunyai kenaikan berat badan yang baik dan mengurangi risiko obesitas. Frekuensi menyusu yang sering (tidak dibatasi) juga dibuktikan bermanfaat karena volume ASI yang dihasilkan lebih banyak sehingga penurunan berat badan bayi hanya sedikit.

## 2) MPASI

MPASI adalah asupan bayi setelah bayi berusia 6 bulan ke atas, dan ASI tetap dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun (Kemenkes, 2020). Bayi atau balita jika dalam praktek pemberian ASI eksklusif maupun MP-ASI yang kurang optimal dan terbatasnya makanan dalam hal kualitas, kuantitas dan jenis akan memberikan kontribusi terhadap stunting.

## 3) Penyakit Infeksi

Penyebab langsung malnutrisi adalah diet yang tidak adekuat dan penyakit (UNICEF, 2015). Infeksi klinis dan subklinis yang termasuk ke dalam framework WHO antara lain penyakit diare, kecacingan, infeksi saluran pernafasan, dan malaria (Beal et al, 2018). Dari beberapa penyakit tersebut berdasarkan literatur yang ditemukan, infeksi yang utama terkait penyebab kejadian stunting adalah infeksi saluran pernafasan dan penyakit diare. Penelitian Tandang et al. (2019) menunjukkan bahwa semakin sering anak mengalami penyakit infeksi maka semakin besar risiko balita tersebut untuk menderita stunting.

## b. Penyebab tidak langsung

### 1) Pengetahuan ibu

pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2018).

Menurut Septamarini dalam *Journal of Nutrition College* (2019) ibu dengan pengetahuan yang rendah berisiko 10,2 kali lebih besar anak mengalami Stunting dibandingkan dengan ibu berpengetahuan cukup.

## 2) Sosial ekonomi

Berdasarkan penelitian Irianto (2014) sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang secara tidak langsung mendorong terjadinya gangguan gizi terutama pada anak balita. Keterbatasan penghasilan keluarga turut menentukan mutu makanan yang disajikan. Tidak dapat disangka bahwa penghasilan keluarga turut menentukan hidangan yang disajikan untuk keluarga sehari-hari, baik kualitas maupun jumlah makanan.

## 2) Pola asuh

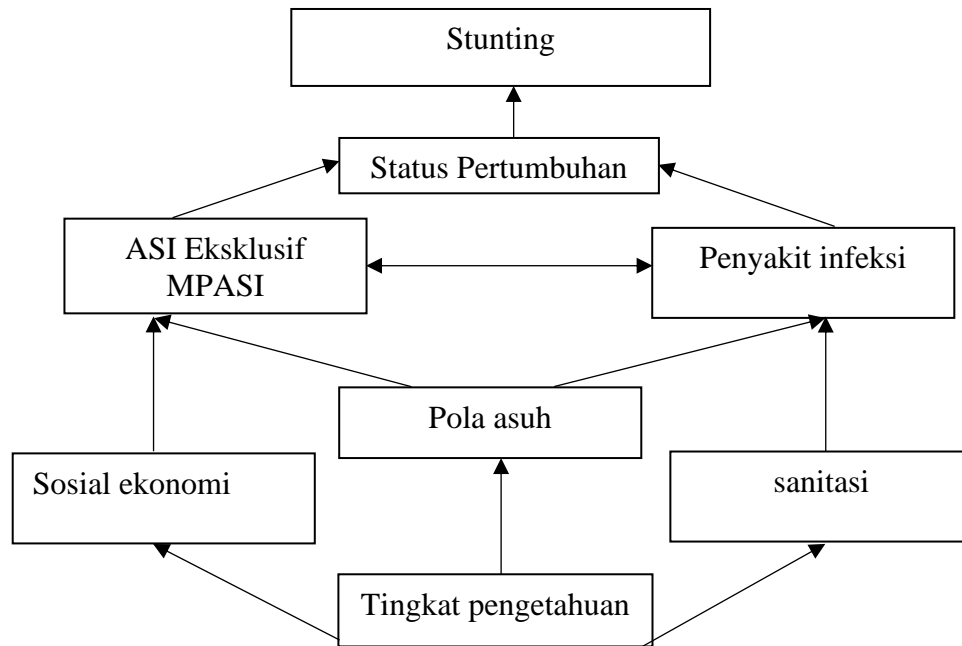
Menurut UNICEF (2015) kondisi kekurangan gizi pada anak tidak hanya disebabkan oleh kurangnya makanan bergizi yang cukup tetapi juga karena praktik pola asuh yang tidak baik kesalahan pola asuh orang tua terjadi pada anak seperti halnya kesalahan dalam pemberian makanan yang mengakibatkan tidak terpenuhinya asupan gizi pada anak tersebut, sehingga dapat menyebabkan terjadinya stunting.

## 4) Lingkungan

Berdasarkan penelitian Simbolon (2017) sanitasi lingkungan memiliki peran yang cukup dominan terhadap kesehatan anak dan tumbuh kembangnya. Kebersihan yang kurang dapat menyebabkan anak sering sakit, seperti diare, kecacingan, demam tifoid, hepatitis, malaria, demam berdarah, dan sebagainya. Praktik higiene yang buruk menimbulkan risiko tinggi munculnya bakteri. Bakteri-bakteri inilah yang akan masuk ke tubuh anak melalui makanan yang biasa disajikan di rumah, dan dapat berdampak terhadap timbulnya penyakit diare pada anak. Durasi diare yang berlangsung lama akan membuat anak mengalami kehilangan zat gizi, dan bila tidak diimbangi dengan asupan zat gizi yang cukup maka akan terjadi gagal tumbuh.

#### D. Kerangka teori

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Faktor penyebab stunting di bedakan menjadi dua yaitu faktor langsung dan tidak langsung yang keduanya saling berkaitan.

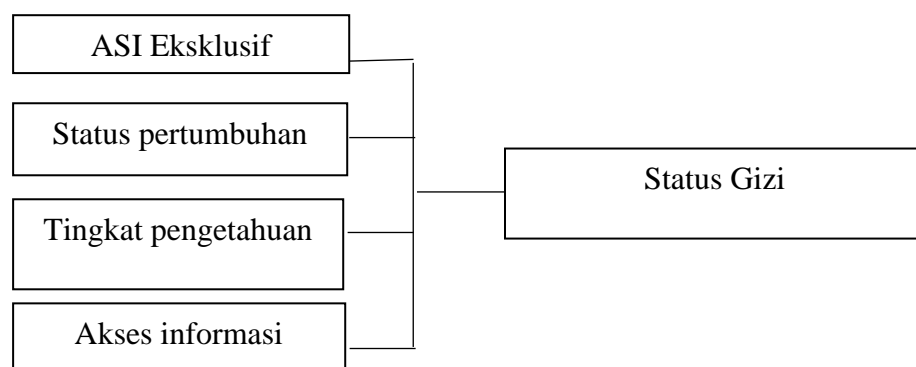


Gambar 3.  
Kerangka Teori

Sumber: modifikasi UNICEF (2015), Kemenkes RI (2020)

#### E. Kerangka konsep

Berdasarkan kerangka teori maka konsep dari penelitian ini adalah:



Gambar 4.  
Kerangka konsep

## F. Definisi Operasional

Tabel 2  
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil	Skala Ukur
1.	Status Gizi	Status Gizi berdasarkan indeks PB/U	Pengukuran Panjang Badan	infantometer	1= Sangat pendek, jika Zscore <-3 SD 2= Pendek, jika Zscore -3 SD sd <2 SD 3= Normal, jika Zscore -2 SD Sd +3 SD 4= Tinggi, jika Zscore >+3 SD (Kemenkes, 2020)	Ordinal
		Status Gizi berdasarkan indeks BB/U	Pengukuran Berat Badan	Timbangan digital dan baby scale	1= BB Sangat Kurang, jika Zscore <-3 SD 2= BB Kurang, jika Zscore -3 SD sd <2 SD 3= Normal, jika Zscore -2 SD Sd +3 SD 4= Resiko Gizi Lebih, jika Zscore >+3 SD (Kemenkes, 2020)	Ordinal
2.	Status pertumbuhan	Pertambahan BB yang di bandingkan dengan kenaikan BB minimum	observasi	KMS	1= tidak naik, jika kenaikan BB <KBM 2= naik, jika kenaikan BB ≥ KBM (Kemenkes, 2020)	Ordinal
3.	Riwayat pemberian ASI eksklusif	Pemberian ASI saja tanpa tambahan makanan/minuman apapun selama usia anak 0-6 bulan	wawancara	Kuesioner	1= tidak ASI eksklusif 2= ASI eksklusif (Kemenkes, 2020)	Ordinal
4.	Pengetahuan ibu	Wawasan dan kemampuan Ibu tentang ASI eksklusif	wawancara	Kuesioner	1= Kurang, jika jawaban benar ≤55%, 2= Cukup, jika jawaban benar 56-75%, 3= Baik, jika jawaban benar 76-100% (Arikunto, 2013)	Ordinal



No	Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil	Skala Ukur
5.	Akses Informasi	Media informasi Ibu tentang ASI	wawancara	Kuesioner	1= teman 2= keluarga 3= kader posyandu 4= media cetak 5= media elektronik 6= tenaga kesehatan (Utami, 2014)	nominal